

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terbentang dari Sabang hingga Merauke, memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah zona ekonomi eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan. Dengan luasnya wilayah laut yang ada, Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Perikanan adalah salah satu sektor yang diandalkan untuk pembangunan nasional. Pada tahun 2019, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai Rp 73.681.883.000 dimana nilai tersebut naik 10.1% dari hasil ekspor tahun 2018. Hasil laut seperti udang, tuna, cumi-cumi, gurita, rajungan serta rumput laut merupakan komoditas yang dicari. Banyaknya hasil produksi perikanan di Indonesia perlu dipertahankan dan dijaga. Tanpa pengelolaan dan pengawasan yang baik, perikanan di Indonesia rentan terjadi pelanggaran.

Pembentukan kawasan konservasi perairan merupakan salah satu usaha Indonesia dalam menjaga kelangsungan sumberdaya perikananannya. Selain sebagai bentuk perlindungan dan pelestarian, kawasan konservasi perairan juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi melalui program pariwisata alam perairan dan sebagai tanggung jawab sosial untuk menyejahterakan masyarakat. Pembentukan Kawasan konservasi perairan diharapkan dapat menjaga jumlah dan kualitas stok ikan agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan. Hingga akhir Desember 2019, kawasan konservasi perairan saat ini memiliki luas mencapai 23,14 juta hektar

atau sekitar 7,12 persen dari luas perairan yang dimiliki Indonesia. Dari jumlah itu, 166 kawasan dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan serta 30 kawasan lain dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan terbentuknya kawasan konservasi perairan seluas 32,5 juta hektar atau sekitar 10 persen dari luas perairan Indonesia pada tahun 2030 (Pratama Oki, 2020).

Udang merupakan salah satu komoditas perikanan Indonesia yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Saat ini komoditas udang dunia bernilai ekonomi mencapai USD 250 miliar atau sekitar Rp 3,6 triliun setiap tahun. Indonesia sendiri menempati urutan ketiga terbesar sebagai negara pengekspor udang di pasar dunia setelah Thailand dan India. Jenis udang yang diekspor oleh Indonesia di antaranya adalah udang windu, udang vaname, dan jenis udang lainnya. Khususnya mengenai udang vaname (*Litopenaeus vannamei*), rata-rata jenis udang ini memiliki kontribusi volume ekspor mencapai 85%.

Udang vaname memiliki karakteristik spesifik, seperti mampu hidup pada kisaran salinitas yang luas, mampu beradaptasi dengan lingkungan bersuhu rendah, memiliki tingkat keberlangsungan hidup yang tinggi, dan memiliki ketahanan yang cukup baik terhadap penyakit sehingga cocok untuk dibudidayakan di tambak. Saat ini hampir seluruh daerah di Indonesia sangat gencar untuk melakukan budidaya vaname. Hal ini dikarenakan besarnya permintaan udang vaname baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Ditjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan melakukan berbagai upaya untuk mendorong percepatan investasi kelautan dan perikanan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi yang terbaru, akurat dan komprehensif tentang potensi dan peluang usaha udang vaname serta daerah potensi yang dapat dikembangkan kepada calon investor dan stakeholder (Soetjipto, 2019).

Udang vaname sudah dikenal di Sulsel sejak tahun 2003 dan mulai diekspor pada tahun 2008 sebanyak 7.055 ton. Sulsel memiliki potensi tambak efektif untuk budidaya udang vaname seluas 96.000 hektar, udang windu 38.000 hektar, dan sisanya untuk budidaya ikan bandeng dan sebagainya. Udang vaname merupakan salah satu komoditas unggulan budi daya di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Bulukumba. Ada beberapa pengembangan budidaya tambak udang di Indonesia yang dituangkan dalam program prioritas di antaranya budidaya udang berbasis klusterisasi.

Pengelolaan Irigasi Tambak Partisipatif (PITAP), bantuan induk bermutu dan benih unggul, serta bantuan ekskavator. Budidaya udang berbasis kluster merupakan bagian upaya KKP dalam mengembangkan prinsip budidaya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan prinsip kluster, pengelolaan budidaya udang dilakukan dalam satu kawasan dengan manajemen teknis dan usaha yang dikelola secara bersama. Tujuannya untuk meminimalisir kegagalan dan meningkatkan produktivitas namun tetap ramah lingkungan (Aprilya Lilly P., 2019).

Tabel 1 dibawah menunjukkan bahwa jumlah udang vaname pada Kabupaten/Kota Tahun 2020 adalah 6.741.492,7 ton dimana diketahui benih udang vaname tertinggi dikuasai oleh kabupaten pinrang yang berjumlah 2.151.921,8 ton dan terendah adalah Kota Palopo sebesar 458,8 ton.

Tabel 1. Jumlah Benih Udang Vaname di Sulawesi Selatan pada Kabupaten/Kota Tahun 2021.

No.	Kabupaten/Kota	Udang Vaname (<i>Litopenaeus vannamei</i>)
1.	Luwu	17.180
2.	Luwu Utara	18.505
3.	Wajo	48.745
4.	Bone	178.650
5.	Sinjai	1.010
6.	Bulukumba	179.180
7.	Selayar	1.995
8.	Bantaeng	1.730
9.	Jenneponto	49.290
10.	Takalar	51.300
11.	Makassar	20
12.	Maros	392.950
13.	Pangkep	510.750
14.	Pare-Pare	3.356
15.	Pinrang	2.151.922
16.	Gowa	17.975
17.	Luwu Timur	323.250
18.	Palopo	459
19.	Barro	1.173.500
Jumlah		6.741.495

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan 2021.

Menurut Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan (2021). Bulukumba merupakan pemasok 3 terbesar benih udang vaname di Sulawesi selatan dengan jumlah 179.180 ton.

Kabupaten Bulukumba adalah daerah yang sangat potensial dari segi potensi alam diantaranya potensi produksi perikanan yang cukup besar baik dari hasil budidaya maupun penangkapan, tentunya hal ini dapat menjadi faktor pendukung

dan pemicu perkembangan industri budidaya udang yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan baik di Indonesia, Asia bahkan petani tambak dunia secara umum, daerah ini memiliki potensi perikanan darat yang cukup melimpah dimana udang merupakan salah satu produk unggulan perikanan.

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu sentra pengembangan produksi terbesar pada udang vaname, namun pada umumnya petani tambak udang vaname belum merasakan peningkatan hasil produksi tersebut karena produksi udang vaname di Kabupaten Bulukumba lebih banyak dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki modal, tenaga kerja dan teknologi yang memadai oleh karenanya pemerintah terus mensosialisasikan kepada petani tambak tata cara budidaya yang lebih modern, agar petani tambak dapat lebih berkembang dalam membudidaya, maka dari itu salah satunya dengan membuat program demfarm (tambak percontohan), sehingga petani tambak dapat meniru dan mencontoh sistem budidaya yang lebih modern dan tambak-tambak dapat digarap secara intensif.

Analisis kelayakan budidaya udang vaname sangat penting dalam pengembangan usaha budidaya, hal ini dikarenakan pengembangan budidaya perikanan membutuhkan kelayakan usaha sebagai aktor utama keberhasilan sebuah usaha. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname (*Latopenaeus vannamei*) Secara Tradisional di Desa Garanta, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
2. Berapa produksi dan pendapatan usaha budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
3. Bagaimana kelayakan usaha budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
4. Apa Faktor yang mempengaruhi petambak memilih pola budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.
2. Menganalisis pendapatan usaha budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis kelayakan usaha budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.
4. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi petambak memilih pola budidaya udang vaname secara tradisional di Desa Garanta, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelaku Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha budidaya udang vaname di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba untuk mengembangkan usahanya.

2. Bagi Peneliti

Sebagai referensi untuk menerapkan ilmu-ilmu teoritis serta mengembangkannya, menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan tentang bagaimana cara mengetahui persepsi masyarakat terhadap usaha budidaya udang vaname.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah agar lebih diperhatikan lagi para pelaku tambak udang vaname agar produktivitasnya lebih meningkat dan menghasilkan udang vaname yg berkualitas.